



## **PENGARUH AFIRMASI POSITIF TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TBC**

**Arabta Malem Peraten Pelawi\*, Roulita, Riris Ocktryna Silitonga, Dea Fitri Ananda, Enjel Ajkia Sakinah**  
Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia, Jl. Cut Mutia No.88A,  
Sepanjang Jaya, Rawalumbu, Bekasi, Jawa Barat 17113, Indonesia

\*[Arabtapelawi65@gmail.com](mailto:Arabtapelawi65@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tuberkulosis menjadi masalah kesehatan terbesar di dunia. Untuk mengatasi masalah TB Paru salah satunya adalah mempengaruhi pemikiran seseorang untuk yang disebut dengan afirmasi positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh afirmasi positif terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Puskesmas Mustika Jaya, Desain penelitian Pre-eksperimental data dikumpulkan menggunakan tipe one group pretest-posttest dengan alat kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Populasi penelitian ini adalah pasien TBC di Puskesmas Mustika Jaya, sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling. Data dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro Wilk untuk menentukan distribusi data dan analisis bivariat menggunakan Paired sample t-test. Hasil analisis sebelum menerima afirmasi positif, tingkat kepatuhan minum obat TBC dinilai rendah, dengan mean sebesar 10,20 dari 30 responden. Setelah mendapatkan afirmasi positif, tingkat kepatuhan minum obat TBC meningkat menjadi tinggi, dengan mean sebesar 14,03 dari 30 responden, dan P Value sebesar  $(0,000) < \alpha (0,05)$ . Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kepatuhan minum obat pasien TBC setelah diberikan afirmasi positif.

Kata kunci: afirmasi positif; kepatuhan minum obat; tuberkulosis

## **THE INFLUENCE OF POSITIVE AFFIRMATIONS ON THE LEVEL OF MEDICATION COMPLIANCE IN TBC PATIENTS**

### **ABSTRACT**

*Tuberculosis is the biggest health problem in the world. To overcome the problem of pulmonary TB, one way is to influence a person's thinking using what are called positive affirmations. This study aims to determine the effect of positive affirmations on medication adherence in TB patients at the Mustika Jaya Health Center. Pre-experimental research design. Data was collected using one group pretest-posttest type with a questionnaire given before and after the intervention. The population of this study were TB patients at the Mustika Jaya Community Health Center, totaling 30 respondents. The sampling technique uses Purposive Sampling. Data were analyzed using the Shapiro Wilk normality test to determine data distribution and bivariate analysis using paired sample t-test. The results of the analysis before receiving positive affirmation, the level of compliance with taking TB medication was considered low, with a mean of 10.20 from 30 respondents. After receiving positive affirmation, the level of compliance with taking TB medication increased to high, with a mean of 14.03 from 30 respondents, and a P value of  $(0.000) < \alpha (0.05)$ . These findings indicate that there is a significant difference in the level of adherence to medication for TB patients after being given positive affirmation.*

*Keywords: adherence to taking medication; positive affirmation tuberculosis*

## PENDAHULUAN

Menurut Global Tuberculosis Report 2020 Indonesia memiliki salah satu beban tuberkulosis tertinggi di dunia, dengan perkiraan 845.000 orang yang menderita sakit tuberculosis dan angka kematian 98.000 atau 11 kematian per jam. Dari kasus tersebut hanya 67% yang terdeteksi dan diobati, menyisakan sebanyak 283.000 pasien TB yang tidak diobati dan berpotensi menjadi sumber penularan ke orang di sekitarnya. Angka keberhasilan pengobatan TB resistan obat di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 85%. Berdasarkan Data Tuberculosis laporan 2020 dashboard, Tuberculosis pada Anak 12,015 jiwa kasus dan Tuberculosis HIV 12,469 jiwa kematian akibat Tuberculosis (Rani, 2023). Tuberculosis atau TBC masih menjadi masalah kesehatan terbesar di dunia dan di Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan RI 2019 kasus TB Paru terbesar di Indonesia berada di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah kasus sebanyak 31.074 kasus, dengan mayoritas laki-laki dibandingkan perempuan yaitu 58,05% kasus dan rata-rata usia 15-64 tahun sebanyak 91,74% kasus. Diurutan kedua di duduki Provinsi Jawa Timur dengan jumlah TB Paru sebanyak 25.662 kasus, dengan mayoritas laki-laki 57,75% kasus dan rata-rata usia 15-64 tahun sebesar 88,17% kasus. Diurutan ketiga di duduki Provinsi Sumatra Utara dengan jumlah TB paru sebanyak 13.568 kasus dengan jumlah laki-laki sebesar 65,27% kasus (Amalia, 2020).

Menurut (yoga, 2021) faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah karena penderita belum pernah mendapatkan informasi tentang kepatuhan minum obat TB paru. Kemudian pasien tidak mempunyai keinginan tetap sehat, sehingga kurang mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang kesehatan terutama TB paru. Oleh karena itu penderita mempunyai pikiran yang negatif tentang kepatuhan minum obat TB paru sehingga akan mempengaruhi alam bawah sadar pasien TB. Hal ini akan berdampak pada perubahan perilaku kepatuhan minum obat TB Paru. Pasien TB akan drop out atau putus obat. Menurut Lifehack, 2023 afirmasi positif merupakan pernyataan yang menguatkan dan memberikan semangat, motivasi serta menghilangkan rasa takut. Afirmasi positif juga merupakan suatu cara untuk merubah cara seseorang dalam berfikir sehingga dapat mengganti pemikiran yang negatif menjadi pemikiran yang positif. Tujuan dari afirmasi positif ini adalah untuk memprogramkan pikiran bawah sadar tentang kepatuhan minum obat TBC. Penderita tuberkulosis perlu diberikan kepercayaan kembali tentang kepatuhan minum obat TB sampai tuntas (Lestariningsih & Widaryanti, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Mustika Jaya didapatkan data penderita TB di tahun 2020 sebanyak 106 orang, tahun 2021 sebanyak 132 orang, tahun 2022 sebanyak 218 orang. Data ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kunjungan klien TB Paru ke Puskesmas Mustika Jaya . Untuk data kunjungan klien ke Puskesmas Mustika Jaya tahun 2023 dari bulan Januari sampai Mei diketahui jumlah TB sebanyak 78 orang. Dari hasil data tersebut ditemukan bahwa kasus TB di puskesmas Mustika Jaya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dari hasil Wawancara peneliti bersama perawat puskesmas di Mustika Jaya diketahui ada pasien yg putus pengobatan sebanyak 13 orang dan pasien yang mengulang pengobatan sebanyak 8 orang. Dari kasus tersebut dapat di simpulkan bahwa terdapat pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan OAT yang bisa berdampak pada penderita Tb yang harus mengulang masa pengobatan nya dan penyakit Tb akan semakin sulit diobati, dikarenakan kuman Tb akan menjadi kebal terhadap obat Tb atau resisten. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh afirmasi positif terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TBC. Maka dari kasus tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di puskesmas Mustika Jaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *Pre-eksperimental* yang melibatkan pemberian perlakuan atau intervensi kepada subjek penelitian, yaitu pasien TBC. data dikumpulkan dengan menggunakan *tipe one group pretest-posttest* dengan alat kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Rancangan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh afirmasi positif terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Puskesmas Mustika Jaya Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Dengan variabel independen yaitu pengaruh afirmasi positif dan variabel dependen yaitu kepatuhan minum obat pada pasien TBC. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner baku kepatuhan Morinsky Medication Adherence Scale (MMAS) yang terdiri dari 8 pernyataan yang dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 30 pasien TBC di Puskesmas Mustika Jaya. Kemudian data dianalisis menggunakan uji normalitas *Shapiro Wilk* untuk menentukan distribusi data dan analisis bivariat menggunakan *Paired sample t-test*.

## HASIL

Tabel 1.  
Distribusi frekuensi karakteristik usia (n=30)

Kategori	f	%
17 – 25 tahun	9	30,0
26 – 40 tahun	5	16,7
41 – 50 tahun	16	53,3

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui hasil penelitian distribusi frekuensi usia responden dari 30 responden (100%) didapatkan lebih banyak pada usia antara 41 – 50 tahun sebanyak 16 responden (53,3%).

Tabel 2.  
Distibusi frekuensi karakteristik jenis kelamin (n=30)

Kategori	f	%
Laki - laki	17	56,7
Perempuan	13	43,3

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui hasil penelitian distribusi frekuensi jenis kelamin dari 30 responden (100%) lebih banyak didapatkan pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 17 responden (56,7%).

Tabel 3.  
Distribusi frekuensi karakteristik pendidikan (n=30)

Kategori	f	%
Tidak sekolah	1	3,3
SD	7	23,3
SMP	8	26,7
SMA	11	36,7
S1	3	10,0

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui hasil penelitian distribusi frekuensi pendidikan dari 30 responden (100%) didapatkan pendidikan terbanyak tamat SMA sebanyak 11 responden (36,7%)

Tabel 4.  
Distribusi frekuensi karakteristik pekerjaan (n=30)

Kategori	f	%
Pelajar/mahasiswa	6	20,0
IRT	9	30,0
Wiraswasta	12	40,0
Wirausaha	1	3,3
PNS	1	3,3
Lainnya	1	3,3

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui hasil penelitian distribusi frekuensi pekerjaan dari 30 responden (100%) terbanyak yaitu dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 12 responden (40,0%).

Tabel 5.  
Distribusi frekuensi karakteristik kebiasaan merokok (n=30)

Kategori	f	%
Ya	5	16,7
Tidak	25	83,3

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui hasil distribusi frekuensi merokok dari 30 responden (100%) terbanyak yaitu dengan kebiasaan tidak merokok sebanyak 25 responden (83,3%).

Tabel 6.  
Distribusi frekuensi karakteristik lama pengobatan (n=30)

Kategori	f	%
6 bulan	27	90,0
6 – 9 bulan	2	6,7
>9 bulan	1	3,3

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui hasil distribusi frekuensi lama pengobatan dari 30 responden (100%) terbanyak yaitu dengan lama pengobatan 6 bulan sebanyak 27 responden (90,0%).

Tabel 7.  
Distribusi Frekuensi Pre-Test responden (n=30)

Kategori	f	%
Patuh	2	6,7
Tidak patuh	28	93,3

Berdasarkan tabel 7 diatas diketahui hasil distribusi frekuensi pre-test d dari 30 responden (100%) didominasi dengan tidak patuh sebanyak 28 responden (93,3%).

Tabel 8.  
Distribusi Frekuensi Pre-Test responden (n=30)

Kategori	f	%
Patuh	26	86,7
Tidak patuh	4	13,3

Berdasarkan tabel 8 diatas diketahui hasil distribusi frekuensi post-test d dari 30 responden (100%) didominasi dengan patuh sebanyak 26 responden (86,7%).

Tabel 9.  
Uji Normalitas (n=30)

Afirmasi Positif	Mean	Std. Deviation	P Value Shapiro-wilk	Nilai Alpha
Pre-test	10.20	1.399	0.058	0,05
Post-test	14.03	1.376	0.055	

Berdasarkan hasil uji normalitas data tabel 9 diatas dengan menggunakan Shapiro-walk test dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden (n=30) pada tingkat kemaknaan 95% kepatuhan minum obat sebelum diberikan afirmasi positif pada penderita TB paru didapatkan nilai P (0.058) > nilai alpha 0,05 yang berarti data tersebut normal. Sedangkan kepatuhan minum obat sesudah diberikan afirmasi positif pada penderita TB paru didapatkan nilai P (0.055) > nilai alpha (0,05) yang berarti data normal. Berdasarkan hasil analisis tersebut dinyatakan bahwa sebelum dan sesudah diberikan afirmasi positif kepada penderita TB paru di puskesmas mustika jaya dinyatakan normal, sehingga dapat dilanjutkan Uji *Paired Sample T-Test*

Tabel 10.  
Pengaruh Afirmasi Positif Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru Di  
Puskesmas Mustika Jaya (n=30)

Afirmasi positif	Mean	Std. Deviation	Lower	Upper	P Value	T hitung	T tabel
Pre-test	10.20						
		1.366	4.343	3.323	0.000	15.363	2.750
Post-test	14.03						

Berdasarkan tabel 10 diatas menunjukan hasil yaitu kepatuhan minum obat sebelum diberikan Afirmasi positif dengan jumlah 30 responden (n=30) nilai mean 10.20 dan standar deviasi 1.366. kepatuhan minum obat sebelum diberikan Afirmasi positif didapatkan nilai mean 14.03 dan standar deviasi 1.366. hasil Analisa data dengan menggunakan paired samples T-test diperoleh hasil T hitung (15.363) > T table (2.750) dan nilai P value (0.000) nilai alpha (0,05). Dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis dinyatakan  $H_0$  ditolak, sehingga terdapat perbedaan pemberian afirmasi positif terhadap tingkat kepatuhan minum obat di puskesmas mustika jaya.

## PEMBAHASAN

### Jenis Kelamin

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, dengan jumlah 17 responden (56,7%). Penelitian ini sesuai dengan tinjauan pustaka yang menyatakan bahwa penyakit ini lebih banyak menyerang laki-laki daripada perempuan karena kebanyakan laki-laki perokok. Selain merokok laki-laki lebih sering terpapar dengan udara yang tidak sehat. Laki-laki sering berkumpul dengan teman-temannya yang banyak merokok, dimana asap rokok buruk untuk kesehatan. Ditambah dengan kondisi lingkungan yang kurang sehat. Diketahui bahwa tuberkulosis ini merupakan penyakit yang menyebar melalui udara melalui batuk, meludah, dan berbicara, dan menyebar mudah diruang yang sempit dan penuh sesak.

### Umur

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik umur di dapatkan bahwa yang berumur 41 – 50 (Dewasa) sebanyak 16 responden (40%). Hal ini sesuai dengan tinjauan pustaka yang mengatakan bahwa usia dewasa akan memiliki resiko lebih besar terkena TB paru. Karena usia dewasa dan bekerja merupakan usia produktif yang setiap hari berinteraksi dengan orang banyak. Orang-orang di lingkungan tidak diketahui apakah menderita TB, sehingga bisa saja

tertular dari orang-orang sekitar responden beraktifitas. Berdasarkan hasil penelitian (Ruslantri Sianturi, 2020), sebenarnya tidak ada hubungan antara umur dengan kepatuhan minum obat TB paru. Pada kasus ini kelompok lebih banyak yang berusia produktif karena mereka memiliki aktivitas yang tinggi di luar rumah. Sehingga memungkinkan responden harus kontak dengan banyak orang, asap dan debu.. Selain itu, dengan bertambah usia, daya tahan tubuh semakin menurun sehingga lebih rentan tertular kuman TB. Hal ini juga didukung penelitian (sitanggang, 2020), menyebutkan bahwa pasien paling banyak terkena TBC pada usia 18-40 tahun sebesar (64,14%). Usia ini banyak mengalami infeksi karena asupan nutrisi yang tidak seimbang. Menurut Aditama dalam (Ruslantri Sianturi, 2020), usia tidak berpengaruh. Pada usia berapapun tubuh hanya dapat melawan infeksi apabila mencukupi oleh makanan yang bergizi dalam jumlah cukup. Malnutrisi dan berkurangnya daya tahan tubuh dapat meningkatkan keparahan penyakit dan meningkatkan kematian.

### **Pendidikan**

Pada hasil penelitian berdasarkan karakteristik pendidikan responden yang paling banyak menderita TB berpendidikan SMA sebanyak 11 Responden (36.7%). Hal ini sesuai dengan tinjauan pustaka yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku. Pendidikan dapat menghasilkan banyak perubahan pengetahuan khususnya pada bidang kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan penderita TB kebanyakan pendidikan SMA dibandingkan S1. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ziliwu & Girsang, 2022), menyatakan bahwa sebagian responden memiliki pendidikan formal menengah atas (SMA) yaitu sebanyak 47 responden (47%). Pendidikan merupakan faktor yang mendukung pasien dalam kepatuhan pengobatan, dan penyerapan informasi pengetahuan untuk mengatasi permasalahan kesehatan dalam menuju kehidupan yang sehat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (sitanggang, 2020), menyatakan bahwa pasien tuberkulosis paru didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 418 responden (80%). Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup, terutama dalam memotivasi sikap dan berperan serta dalam perkembangan kesehatan. Pendidikan secara tidak langsung berperan terhadap status kesehatan. Semakin individu memiliki tingkat pendidikan tinggi, maka akan semakin menyadari bahwa kesehatan merupakan suatu hal penting bagi kehidupan. Sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan ke pusat-pusat pelayanan kesehatan yang lebih baik.

### **Pekerjaan**

Pada hasil penelitian berdasarkan karakteristik pekerjaan responden didominasi oleh jenis pekerjaan wiraswasta yaitu sebanyak 12 orang (40.0%). Hal ini sesuai dengan tinjauan pustaka, yang mengatakan bahwa wiraswasta banyak beraktivitas diluar berinteraksi dengan orang. Pekerjaan wiraswasta banyak bekerja keras, sehingga dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga rentan tertular kuman TB. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ziliwu & Girsang, 2022), menyatakan bahwa sebagian responden penderita TB memiliki pekerjaan wiraswasta (41,17%). Hal ini juga sesuai penelitian (Amalia, 2020), di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo, sebagian besar respondennya bekerja sebagai wiraswasta (32%). Wiraswasta sendiri merupakan suatu pekerjaan sendiri, mencari nafkah dan berkarir, dengan sikap mandiri tanpa mendapat bantuan dari instansi pemerintah maupun instansi diruangan yang terbuka, ruangan yang tertutup pun sangat memicu terkena penyakit sosial. Pekerjaan wiraswasta tidak semuanya bekerja TB paru.

Ruangan yang tertutup tanpa adanya ventilasi yang memadai sehingga menyebabkan kurangnya paparan sinar matahari (suhu yang lembab), menyebabkan kuman TB dapat hidup lama disana. Hal itu dapat menginfeksi orang-orang yang ada didalamnya secara mudah, terutama bagi mereka yang tinggal di dalam ruangan dalam waktu lama. Pekerja yang sehari-harinya berhubungan langsung dengan banyak orang dalam lingkungan tertutup memiliki resiko tertular lebih besar. Selain itu, lingkungan pekerjaan yang terpapar oleh sistem ventilasi yang kurang baik juga membuat profesi seperti kasir, pekerja pabrik rentan menderita TB. Selain itu, beberapa pasien tidak patuh dalam menggunakan masker dan kurangnya waktu istirahat serta pola gaya hidup yang tidak sehat sehingga akhirnya mengganggu kesehatan dan mudah mengalami penyakit TB paru (Amalia, 2020)

### **Lama Pengobatan**

Pada hasil penelitian berdasarkan karakteristik lama pengobatan didominasi oleh 6 bulan sebanyak 27 orang (90%). Hal ini sesuai dengan tinjauan pustaka yang mengatakan bahwa sebagian kuman TBC sulit dimatikan hanya dengan 1 jenis obat saja. Dengan beberapa jenis obat TB harus dikonsumsi selama 6 bulan. Apabila tidak tuntas kuman akan aktif kembali bila tubuh menjadi lemah atau tidak menelan obat secara teratur. Faktor inilah yang membuat penyembuhan penyakit TBC memerlukan kepatuhan selama minimal 6 bulan. Tujuannya untuk membunuh kuman secara total agar semua bakteri penyebab TBC dalam tubuh seseorang mati. pemberian OAT pada penelitian ini terbagi menjadi tiga kategori yaitu pengobatan TB <6 bulan, 6 bulan dan >6 bulan. Pasien Pengobatan TB paling banyak dilakukan selama 6 bulan juga di dukung oleh penelitian (Rojali, R., & Noviatuzzahrah, 2018), responden yang memiliki lama pengobatan 6 bulan yaitu 23 orang, dengan persentase 79,3%. Demikian juga dengan penelitian dari (Fortuna et al., 2022), ada sebanyak 16 pasien (94%) menjalani pengobatan lengkap. Lama dengan lama pengobatan selama 6 bulan memiliki persentase yang paling besar dengan >6 bulan (29%) dan pasien dengan pengobatan <6 bulan (6%).

### **Tingkat kepatuhan minum obat sebelum dilakukan teknik afirmasi positif pada pasien TB**

Pada penelitian ini menunjukan bahwa pada saat sebelum diberikan perlakuan mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan sebanyak 2 orang (6,7%) tidak patuh. Berdasarkan studi pendahuluan diberitahukan pihak puskesmas bahwa pasien yang tidak patuh minum obat ada 20 orang. Sedangkan sesudah dilakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa ada 4 pasien saja yang tidak patuh minum obat. Dan rata-rata pasien di Puskesmas Mustika Jaya masih menjalankan pengobatan 3-6 bulan. Ketidakepatuhan minum obat pada pasien TBC terutama disebabkan oleh efek samping obat yang dirasakan tidak nyaman terhadap kondisi tubuh, lupa minum obat dan jumlah obat yang banyak. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Musyarofah;Rosiana;Siswanti, 2019), yang menyatakan bahwa sebelum diberikan perlakuan, tingkat kepatuhan minum obat sebanyak 7 (23,3%) responden dengan tingkat kepatuhan kurang baik. Setelah dilakukan afirmasi positif ada 23 (76,7%) responden mengalami peningkatan kepatuhan minum. Hasil penelitian juga sejalan dengan (Haerunisa Asih, 2023), bahwa saat sebelum dilakukan tindakan, menunjukan hanya 4 (7%) pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan anti tuberkulosis. Sedangkan sesudah dilakukan tindakan afirmasi positif didapatkan 52 (93%) responden yang patuh minum obat.

### **Tingkat kepatuhan minum obat sesudah dilakukan teknik afirmasi positif pada pasien TB**

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sesudah dilakukan teknik afirmasi positif mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan sebanyak 26 (86,7%) patuh. Hal ini sesuai dengan

tinjauan pustaka yang mengatakan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan mencerminkan perilaku pasien dalam kaitannya dengan segala sesuatu yang perlu dilakukan untuk pengobatan yang optimal. Termasuk kepatuhan terhadap obat antituberkulosis yang merupakan syarat utama keberhasilan pengobatan. Menurut peneliti tingkat kepatuhan meningkat dari sebelumnya, dikarenakan responden telah mendapatkan teknik afirmasi positif secara berulang-ulang. Responden diberikan teknik afirmasi positif dilakukan sampai 3 kali pertemuan, dimana pertemuan ke dua dan ketiga dilakukan melalui video call, dan setiap pertemuan dilakukan pengulangan kalimat-kalimat positif.

Hasil penelitian ini dukung oleh hasil penelitian (Musyarofah;Rosiana;Siswanti, 2019), setelah dilakukan teknik afirmasi menunjukan sebanyak 19 (63,3%) responden tingkat kepatuhan minum obat cukup baik. Sebanyak 11 (36,7%) responden dengan tingkat kepatuhan minum obat baik. Afirmasi digunakan untuk memprogramkan ulang pikiran tentang kepatuhan minum obat TB Paru, dan membuang kepercayaan yang keliru tentang kepatuhan minum obat TB Paru dalam pikiran pasien. Bila penderita TB Paru tidak melakukan afirmasi positif tentang kepatuhan minum obat TB Paru maka pasien tidak akan patuh terhadap minum obat yang telah diberikan.

Menurut (Amirulah et al., 2023), Afirmasi positif merupakan memberikan energi-energi positif ke dalam pikiran. Afirmasi positif juga merupakan teknik untuk memfokuskan seseorang pada masalah yang dihadapi, dengan mengabaikan kegagalan di masa lalu dan fokus pada masa depan. Dengan memberikan afirmasi positif, diharapkan seseorang tidak akan mudah merasa putus asa sehingga akan tetap berusaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat peneliti analisa bahwa afirmasi positif harus dilakukan kepada pasien-pasien TB agar patuh minum obat sampai selesai. Afirmasi juga bertujuan untuk menguatkan diri orang tersebut, meningkatkan keyakinan dan motivasi (Lestariningsih & Widaryanti, 2019)

### **Analisa Bivariat**

Berdasarkan analisis bivariate dengan menggunakan Uji *paired T-Test* menunjukan hasil yaitu kepatuhan minum obat sebelum diberikan Afirmasi positif dengan jumlah 30 responden (n=30) nilai mean 10.20 dan standar deviasi 1.399. Kepatuhan minum obat setelah diberikan Afirmasi positif didapatkan nilai mean 14.03 dan standar deviasi 1.376. Hasil Analisa data dengan menggunakan paired samples T-test diperoleh hasil T hitung (15.363) > T table (2.750) dan nilai P value (0.000) nilai alpha (0,05). Dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis dinyatakan  $H_0$  ditolak, sehingga terdapat perbedaan pemberian afirmasi positif terhadap tingkat kepatuhan minum obat di puskesmas Mustika Jaya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (lestari, 2022) mengatakan bahwa setelah dilakukan afirmasi positif, terdapat pengaruh positif terhadap harga diri narapidana remaja. Didukung juga penelitian (Ery Yanuar, 2020), setelah dilakukan teknik afirmasi positif terdapat peningkatan tingkat kepatuhan responden.

Afirmasi adalah suatu kalimat yang positif tersusun dalam sebuah pikiran atau tertuang dalam tulisan atau diucapkan kepada orang lain, bisa juga didengar dari orang lain yang diucapkan kepada diri kita. Pemberian afirmasi positif sering diberikan pada beberapa orang yang terdiagnosa beberapa penyakit seperti orang yang terdiagnosa TBC. Afirmasi positif juga dibuktikan dapat mengubah koping seseorang dari koping maladaptif menjadi koping adaptif. Pada pasien penderita TB paru yang tidak teratur atau tidak patuh dalam meminum obat setelah diberikan afirmasi positif menunjukan adanya perbedaan kepatuhan minum obat



menjadi teratur karena adanya keinginan untuk sembuh dengan kata lain adanya perubahan mekanisme koping yang digunakan dari koping maladaptif menjadi koping adaptif (Wijaya & Rahayu, 2019).

Terapi afirmasi positif adalah pernyataan atau ungkapan positif yang ditujukan pada diri sendiri yang dapat mempengaruhi pikiran seseorang. membantu pengembangan persepsi agar lebih positif terhadap diri sendiri sehingga dapat merubah pikiran bawah sadar agar menolong individu dalam mengubah pola pikir kearah yang lebih baik terhadap individu. Afirmasi positif itu sendiri adalah memberikan informasi kepada pikiran sadar seseorang secara terus menerus sehingga informasi tersebut akan tertanam dipikiran bawah sadar. Manfaat yang didapat dari afirmasi positif antara lain membawa hal-hal positif dalam 3 kehidupan, sedangkan pikiran-pikiran dan afirmasi negatif cenderung melemah dan berpotensi menimbulkan kegagalan. Afirmasi positif merupakan teknik untuk memfokuskan seseorang pada masalah yang dihadapi, dengan mengabaikan kegagalan di masa lalu dan fokus pada masa depan. Memberikan afirmasi positif, diharapkan seseorang tidak akan mudah merasa putus asa sehingga akan tetap berusaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa afirmasi positif merupakan melakukan komunikasi terhadap seseorang secara sadar bertujuan untuk menguatkan diri orang tersebut, meningkatkan keyakinan dan motivasi (Ardiana et al., 2023)

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang dijelaskan sebelumnya bahwa dari hasil penelitian tentang Pengaruh Afirmasi Positif Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Puskesmas Mustika Jaya, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis dinyatakan  $H_0$  ditolak, sehingga terdapat perbedaan pemberian afirmasi positif terhadap tingkat kepatuhan minum obat di puskesmas mustika jaya. Menunjukan hasil yaitu kepatuhan minum obat sebelum diberikan Afirmasi positif dengan jumlah 30 responden ( $n=30$ ) nilai mean 10.20 dan standar deviasi 1.366. kepatuhan minum obat sebelum diberikan Afirmasi positif didapatkan nilai mean 14.03 dan standar deviasi 1.366. hasil Analisa data dengan menggunakan paired samples T-test diperoleh hasil T hitung (15.363) > T table (2.750) dan nilai P value (0.000) nilai alpha (0,05).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, D. (2020). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Dewasa Rawat Jalan di Puskesmas Dinoyo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Amirulah, F. F., Yanti, S. I., & Rosdayani, D. (2023). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Bojong Rawalumbu. *Jurnal Ilmiah Pharmacy*, 10(2), 49–62. <https://doi.org/10.52161/jiphar.v10i2.495>
- Ardiana, R. Y., Yunita, R., Nusantara, A. F., Tinggi, S., Kesehatan, I., Pesantren, H., & Hasan, Z. (2023). Pengaruh afirmasi positif terhadap produksi asi pada ibu primipara di puskesmas kraksaan 1,2,3. *Jurnal Ilmu Kesehatan Madira Cendekia*, 28–34. <http://journal-mandiracendekia.com/index.php/JIKMC/article/view/339%0A>
- Ery Yanuar. (2020). P Engaruh T Erapi M Emori T Erhadap K Emampuan K Ognitif. 1(1), 8–14. <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/ijp/article/view/939>

- Fortuna, T. A., Rachmawati, H., Hasmono, D., & Karuniawati, H. (2022). Studi Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Tahap Lanjutan pada Pasien Baru BTA Positif. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(1), 62–71. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v19i1.17907>
- Haerunisa Asih, E. C. (2023). Pengkajian Tingkat Kepatuhan Pasien Dewasa Tentang Pengobatan Penyakit Tuberkulosis. *Journal of Telenursing (JOTING)* Volume 5, Nomor 2, Juli-Desember 2023, 5, 4020–4027. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7565>
- Iestari, nadya. (2022). Pengaruh Terapi Afirmasi Positif Terhadap Harga Diri Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Palembang. Universitas Sriwijaya. Skripsi.
- Lestariningsih, & Widaryanti, R. (2019). Positive Affirmation To Increase Self-Efficacy At Breasfeeding Mothers. *Proceeding of The URECOL*, 548–553.
- Musyarofah;Rosiana;Siswanti. (2019). Perbedaan Kepatuhan Minum obat Sebelum Dan Setelah Afirmasi Positif Pada Penderita TB paru di Puskesmas Gribig Kabupaten Kudus. *Jikk*, 4(2), 59–69.
- Rani, T. D. dan L. O. T. (2023). Gambaran Kejadian TB Paru pada Pasien di Ruang Poli Paru BLUD Rumah Sakit Konawe Tahun 2022. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*. <https://jurnal.itk-avicenna.ac.id/index.php/jkma/article/view/39>
- Rojali, R., & Noviatuzzahrah, N. (2018). Faktor Risiko Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Tb Paru BTA Positif. *Jurnal Kesehatan*, 70. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i1.754>
- Ruslantri Sianturi. (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan TB Paru (Studi Kasus di BKPM Semarang Tahun 2019). *Unnes Journal of Public Health*, 1–10.
- sitanggang, meldawati. (2020). Gambaran Karakteristik Pasien Penyakit Tuberkulosis Paru Di Poli Paru Rsup Haji Adam Malik Medan Tahun 2020.
- Wijaya, F., & Rahayu, D. A. (2019). Positive Affirmation on Coping Mechanism of Chronic Renal Failure Patients. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 7–12.
- yoga, P. T. (2021). No Title. Sehat Negeriku.Kemkes TBC Masalah Kesehatan Dunia.
- Ziliwu, J. B. P., & Girsang, E. (2022). the Relationship of Knowledge and Attitudes Towards Medication Adherence in Tuberculosis Patients in Medan Pulmonary Specialty Hospital. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 4(3), 999–1006. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v4i3.16540>